

BERBAGAI PENDEKATAN DALAM MEMAHAMI AGAMA

Abdul muid,¹ Afif Armansyah²

abdul11muid@gmail.com armansyahafif6@gmail.com

Abstrak

Iman hanyalah satu aspek dari agama, yang mencakup banyak aspek lain dari pengalaman manusia, termasuk hubungan kita dengan orang lain, sejarah kita, budaya kita, psikologi kita, dan filsafat kita. Akibatnya, memiliki satu sudut pandang saja tidak cukup untuk memahami agama secara menyeluruh. Dengan menyoroti pentingnya perspektif multidisiplin, esai ini berupaya menganalisis berbagai metode yang digunakan untuk memahami agama, khususnya dalam kerangka studi Islam. Riset pustaka, termasuk pemeriksaan beberapa karya yang berkaitan dengan pendekatan studi agama, adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak aliran pemikiran yang berbeda—psikologis, historis, sosiologis, filosofis, dan teologis-normatif—berkontribusi secara signifikan terhadap pengetahuan kita yang berkembang tentang agama. Semua perspektif ini diperlukan untuk pandangan agama yang modern, kontekstual, dan menyeluruh; perspektif-perspektif tersebut tidak saling eksklusif. Itulah mengapa dimungkinkan untuk mendapatkan pengetahuan agama yang masuk akal dan inklusif dengan menggabungkan berbagai metode akademis.

Kata Kunci: *Studi Agama, Metodologi, Pendekatan Teologis, Sosiologis, Filosofis..*

Abstrak

Faith is only one facet of religion, which encompasses many other facets of human experience, including our relationships with others, our history, our culture, our psychology, and our philosophy. Consequently, it is not enough to have a single viewpoint in order to comprehend religion thoroughly. By highlighting the significance of a multidisciplinary perspective, this essay seeks to analyze different methods used to comprehend religion, specifically within the framework of Islamic studies. Library research, including the examination of several works pertaining to religious studies approach, is the technique used in this study. The results show that many different schools of thought—psychological, historical, sociological, philosophical, and theological-normative—contribute significantly to our growing knowledge of religion. All of these perspectives are necessary for a modern, contextual, and all-encompassing view of religion; they are not mutually exclusive. That is why it is possible to get a reasonable and inclusive knowledge of religion by combining different academic methods.

Keywords: *Religious Studies, Methodology, Theological, Sociological, And Philosophical Approaches*

1 Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mazyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Skretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sejak awal peradaban, agama hadir sebagai sistem keyakinan yang memberikan makna hidup, pedoman moral, serta arah spiritual bagi manusia. Dalam konteks masyarakat modern, agama tidak hanya dipahami sebagai ajaran ritual semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak individu maupun kelompok sosial. Namun demikian, realitas keberagamaan manusia menunjukkan adanya keragaman dalam cara memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Keragaman pemahaman agama tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akibatnya, agama sering kali dipahami secara parsial dan bahkan menimbulkan perbedaan penafsiran yang berujung pada konflik. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka metodologis yang mampu menjembatani perbedaan tersebut melalui pendekatan-pendekatan ilmiah dalam studi agama.

Dalam kajian akademik, studi agama berkembang dengan menggunakan berbagai pendekatan keilmuan. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk memahami agama tidak hanya dari aspek normatif-dogmatis, tetapi juga dari sisi empiris dan kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, agama dapat dipahami sebagai fenomena yang hidup dan dinamis dalam masyarakat. Artikel ini akan membahas secara mendalam berbagai pendekatan dalam memahami agama, khususnya pendekatan teologis-normatif, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan, dan psikologis.

METODE PENELITIAN

Strategi penelitian kualitatif berbasis riset pustaka digunakan dalam studi ini. Buku, publikasi ilmiah, dan karya akademis yang membahas teknik studi agama dan cara memahami agama termasuk di antara banyak sumber literatur yang sesuai yang digunakan untuk mengumpulkan data. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menjelaskan agama secara komprehensif dengan menggambarkan gagasan mendasar dari setiap pendekatan dan menganalisis signifikansinya.

HASIL PEMBAHASAN

1. Pengertian pendekatan di dalam memahami agama

Setelah awalan "pe-" dan akhiran "-an," kata "pendekatan" berasal dari konteks etimologis yang menunjukkan suatu proses, tindakan, atau cara mendekati. Pendekatan pemecahan masalah (al-Ittijah al-fikriy) adalah istilah dalam bidang terminologi.³ Dalam "Metodologi Studi Islam," Abuddin Nata menggambarkan pendekatan sebagai sudut pandang atau paradigma dalam suatu bidang studi yang kemudian digunakan untuk memahami agama.⁴ Definisi ini diberikan dalam kerangka pemahaman agama.⁵

³ Syarifuddin Ondeng, *Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 151.

⁴ Sitti Aisyah Chalik, *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 8.

⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

Definisi ini seharusnya memperjelas bahwa ada lebih dari satu metode untuk mempelajari dan memahami agama; melainkan, ada mentalitas, sudut pandang, atau paradigma tertentu dalam bidang studi tertentu yang digunakan untuk melakukannya. Kita dapat yakin bahwa ini akan menambah pengetahuan dan pemahaman kita tentang agama dan religiusitas. Studi agama akan tetap menarik dan merangsang daripada statis dan membosankan karena beragamnya bidang akademik yang digunakan sebagai lensa untuk melihat agama.

B. Macam-macam pendekatan yang digunakan dalam study agama

1. Pendekatan Teologis Normatif

Secara umum diakui bahwa studi tentang doktrin inti agama dikenal sebagai teologi. Pemeriksaan etimologi kata tersebut mengungkapkan bahwa kata itu berasal dari kata Yunani "theos," yang berarti Tuhan, dan "logos," yang berarti ilmu pengetahuan. Studi tentang Tuhan atau pengetahuan tentang sifat Tuhan karenanya adalah teologi. Menurut penggunaan umum, teologi adalah studi tentang Tuhan, keberadaan Tuhan, dan peran Tuhan di alam semesta.⁶

Metode normatif, yang memandang agama melalui lensa ajaran dasar dan awalnya dari Tuhan—ajaran yang belum mengintegrasikan penalaran manusia—berkaitan erat dengan pendekatan teologis ini. Studi Islam yang mengambil sikap normatif berupaya memahami hukum dan ajaran Islam dengan menganalisis secara metodis kitab suci Islam, terutama Al-Quran dan Hadits. Metode ini mengambil sikap normatif terhadap Islam, berfokus pada tindakan yang diperintahkan kepada umat Muslim untuk dilakukan oleh kitab suci kanonik. Para fuqaha dan komentator Islam mengambil sikap normatif saat mempelajari dan membangun hukum Islam dari Al-Quran, Hadits, Ijma' (konsensus ulama), dan Qiyas (analogi). Perkembangan hukum Islam (fiqh), yang mengatur semua aspek kehidupan pribadi dan komunal, dari salat hingga interaksi sosial, sangat bergantung pada metode ini.

Manfaat lain dari pendekatan normatif adalah memberikan kejelasan moral dan hukum kepada umat Muslim. Bagi umat Muslim, kitab suci kanonik memberikan dasar yang kokoh untuk membangun kehidupan keagamaan mereka. Dengan mengambil pendekatan ini, umat Islam lebih mampu mendefinisikan diri mereka secara religius dan membawa lebih banyak perhatian publik pada relevansi universal prinsip-prinsip Islam. Negara-negara dengan sistem hukum Islam sering menggunakan metode normatif untuk membuat undang-undang berdasarkan ajaran Islam dalam lingkungan saat ini.

2. Pendekatan Sosiologis

Salah satu bidang studi dalam ilmu sosial adalah sosiologi. Kata-kata Latin *socius* (yang berarti pendamping) dan *logos* (yang berarti wacana atau mitra percakapan) adalah akar etimologis dari istilah bahasa Inggris modern sosiologi. Sosiologi adalah studi tentang kelompok sosial dan individu.⁷ Roucken dan Warren menyatakan bahwa bidang sosiologi didefinisikan sebagai studi tentang hubungan sosial. Mengingat definisi

⁶ Alwi Bani Rakhman, "Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan", *Esensia* 14, no. 2 (Oktober 2013): h. 166.

⁷ Hasan Baharun, dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 234.

sosiologi sebelumnya, jelas bahwa bidang ini menyelidiki masyarakat dalam semua aspeknya, termasuk keadaan, struktur, lapisan, dinamika, dan fenomena sosialnya.⁸

Ketika mempelajari fenomena keagamaan dan sosial, serta interaksi antara berbagai fenomena, sosiolog sering menggunakan teori sosiologis klasik dan kontemporer serta pendekatan berbasis logika. Menurut teori ini, agama sebagian besar merupakan produk masyarakat. Buku ini mengupas bagaimana kepercayaan agama memengaruhi dinamika masyarakat, termasuk kebiasaan, peraturan, dan hubungan antarmanusia.⁹

3. Pendekatan filosofis

"Philo" yang berarti "pecinta" atau "pencari" dan "sophia" yang berarti "kebijaksanaan" atau "pengetahuan" adalah kata dasar dari istilah Yunani filsafat. Pencarian esensi, penetapan hubungan sebab-akibat, dan interpretasi pengalaman manusia adalah definisi lain dari filsafat. Filsafat, menurut Louis O. Kattsof, tidak lebih dari kontemplasi; namun, ini tidak berarti melamun atau berpikir irasional. Tetapi dilakukan dengan cara yang global, metodis, radikal, dan mendalam. "Mendalam" berarti dilakukan hingga titik di mana pemikiran rasional tidak lagi dapat menopang penyelidikan. Menjadi "radikal" berarti menyelam begitu dalam sehingga tidak ada yang tersisa. "Sistematis" berarti dilakukan dengan cara metodis sesuai dengan kerangka berpikir yang telah ditentukan. Istilah "universal" mengacu pada apa pun yang berlaku untuk semua orang dan bukan hanya satu kelompok tertentu.¹⁰

Ada tiga subbidang utama di bawah kerangka filosofis ini. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan tentang eksistensi dan esensi; Epistemologi meneliti sumber dan metode pengetahuan; dan pragmatisme membahas pertanyaan tentang nilai dan realitas. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan wahyu, akal memberikan konteks dan analisis wahyu, dan empirisme membahas cara-cara di mana pengetahuan ditemukan melalui pengamatan dan pengalaman. Terakhir, ada aksiologi, yang membahas hasil yang menghasilkan kebaikan dan kesejahteraan manusia

Dengan menggunakan kerangka filosofis ini untuk studi agama, kita dapat sampai ke inti ajaran agama dan memahami kebijaksanaannya. Dengan mengadopsi sikap filosofis ini, seseorang dapat melepaskan diri dari belenggu ritual keagamaan dogmatis sekaligus menerima pemahaman tentang kebijaksanaan mendalam dan prinsip-prinsip spiritual yang mendasarinya.

4. Pendekatan Historis

Kata-kata seperti "sejarah" dan "historis" menyampaikan gagasan tentang mempelajari atau menggambarkan hal-hal yang benar-benar terjadi di masa lalu. Dari sudut pandang terminologi, sejarah mencakup semua aspek pengalaman manusia dari masa lalu, termasuk tetapi tidak terbatas pada kejadian politik, sosial, ekonomi, dan alam. Ibn Khaldun berpendapat bahwa sejarah lebih dari sekadar catatan tentang apa yang terjadi; sejarah juga merupakan penerapan pemikiran kritis terhadap masa lalu untuk mengungkap realitasnya. Dengan demikian, peristiwa, lokasi, waktu, objek, latar

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru 4 (Cet. XXII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 20.

⁹ Ajahari, "Memahami Islam Perspektif Metodologis", h. 9.

¹⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 43.

belakang, dan aktor (orang) yang terlibat dalam peristiwa tersebut adalah komponen fundamental sejarah, bersama dengan pemikiran kritis sejarawan.¹¹

Sebaliknya, metode sejarah melihat suatu peristiwa melalui lensa kesadaran sosial yang mendasarinya untuk menyusun sejarah umat manusia. Istilah umum untuk metode ini termasuk "sejarah sosial" dan "sosio-historis." Metode ini lebih unggul daripada yang lain karena memberikan penjelasan yang lebih terkini dan menyeluruh tentang peristiwa dan perubahan sejarah.¹²

Meninggalkan dunia utopia dan memasuki ranah realisme dan perspektif global adalah undangan yang ditawarkan oleh metode sejarah. Melihat segala sesuatu dari sudut pandang ini, Anda dapat melihat perbedaan atau kesamaan antara dunia yang diidealkan dan dunia nyata serta sejarah. Upaya untuk memahami agama melalui lensa yang ditetapkan oleh ilmu sejarah dikenal sebagai pendekatan historis. Faktor-faktor seperti era yang dimaksud, ideologi yang berlaku, dan pertimbangan serupa lainnya membentuk jalannya sejarah. Memahami agama membutuhkan perspektif historis, karena iman terungkap dalam konteks tertentu dan bahkan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

5. Pendekatan kebudayaan

Akar kata Sansekerta dari kata bahasa Inggris "culture" adalah "buddhaya," bentuk jamak dari "budhi," yang berarti "pikiran" atau "akal." Berasal dari kata Latin "colere," yang berarti mengolah atau bekerja, istilah bahasa Inggris "culture" berakar pada praktik pertanian dan pengolahan lahan. Akibatnya, segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk memperbaiki lahan atau lingkungannya dapat secara luas disebut sebagai budaya. Cara lain untuk melihatnya adalah sebagai jumlah dari semua upaya manusia untuk menjaga kehidupan tetap berjalan di habitat alaminya.

Cara berpikir tentang budaya ini sangat penting. Tujuan dasarnya adalah untuk mempelajari susunan keagamaan suatu masyarakat. Bagian kedua adalah untuk membangun bagian pertama, yaitu memastikan bahwa orang-orang di komunitas mengikuti ajaran agama yang benar jika mereka belum mempraktikkan agama dengan benar tanpa konflik.

Agama meresapi banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk ritual, norma sosial, dan pakaian. Di sisi lain, tokoh agama sulit dikenali ketika tidak ada referensi budaya. Sajadah Islam, sarung, dan peci (penutup kepala tradisional) adalah contoh barang-barang budaya.

6. Pendekatan psikologis

Secara etimologis, psikologi diambil dari bahasa Inggris psychology yang berasal dari bahasa Yunani psyche yang berarti jiwa (soul, mind) dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹³ Jadi, studi tentang pikiran dan jiwa dikenal sebagai psikologi. Studi ilmiah tentang proses mental dan perilaku adalah apa yang oleh beberapa ahli disebut psikologi. Setiap tindakan yang dapat dilihat dianggap sebagai perilaku, sedangkan ide, emosi, dan dorongan dianggap sebagai proses mental. Oleh karena itu, jiwa manusia adalah objek

¹¹ Faisal Ananda Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, h. 133.

¹² *ibid* h. 134.

¹³ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

formal psikologi. Sikap dan tindakan manusia berfungsi sebagai representasi nyata dari jiwa manusia yang tak berwujud karena jiwa itu sendiri tidak dapat dilihat.¹⁴

Agama juga dapat dipahami lebih baik melalui lensa psikologi. Pendekatan psikologis menggunakan sudut pandang psikologis. Karena psikologi terutama berkaitan dengan perilaku manusia dan proses mental, secara alami ia membatasi ruang lingkupnya pada area tersebut. Jiwa manusia dalam kaitannya dengan agama adalah fokus penelitian ketika agama diperiksa secara psikologis.

Mempelajari kondisi mental orang-orang religius adalah tujuan dari metode psikologis. Dalam pandangan ini, afiliasi agama bersifat sekunder dibandingkan dengan kondisi jiwa manusia. Selain itu, dengan menyelami kerja batin jiwa manusia, metode psikologis berupaya mengungkap misteri agama manusia.¹⁵

Pendekatan Struktural berupaya menyelidiki pengalaman seseorang berdasarkan tingkat atau kategori tertentu; ini adalah salah satu dari banyak metode dalam ilmu psikologi agama yang independen. Pendekatan kedua adalah Pendekatan Fungsional, yang melihat bagaimana agama memengaruhi kehidupan manusia atau bagaimana agama memengaruhi tindakan mereka. Pendekatan ketiga adalah pendekatan psikoanalitik, yang menjelaskan bagaimana keyakinan agama seseorang memengaruhi karakter mereka dan bagaimana sifat-sifat tersebut terkait dengan penyakit mental.¹⁶

Dalam hal ini, dapat mempelajari tentang religiusitas seseorang yang dialami, dipahami, dan dipraktikkan dengan melihat susunan psikologis mereka. Selain itu, hal ini dapat digunakan untuk menanamkan prinsip dan ajaran agama kepada jiwa individu sesuai dengan usia kronologis mereka. Agama dapat menggunakan informasi ini untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsipnya dengan cara yang paling efektif. Dampak psikologis dari ibadah keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan haji adalah salah satu contohnya. Informasi ini akan membantu kita menciptakan metode yang lebih baik untuk mengajarkan nilai-nilai agama kepada generasi berikutnya.¹⁷

KESIMPULAN

Perdebatan sebelumnya mengarah pada kesimpulan bahwa beberapa metode ilmiah diperlukan untuk pemahaman agama yang lengkap. Meskipun ada manfaat dan kekurangan pada setiap metode, metode-metode tersebut bekerja paling baik jika digabungkan. Sementara metode teologis-normatif meletakkan dasar bagi doktrin, metode filosofis, historis, budaya, dan psikologis memperdalam pemahaman kita tentang agama sebagaimana kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun pandangan agama yang masuk akal, inklusif, dan mutakhir, penting untuk menggabungkan berbagai perspektif ini. Oleh karena itu, agama dapat memenuhi tujuannya sebagai sumber prinsip moral dan arahan hidup secara maksimal.

¹⁴ Faisal Ananda Arfa, *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, h. 177.

¹⁵ Faisal Ananda Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, h. 179.

¹⁶ *Ibid* h. 179-180.

¹⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 51.

REFRENSI

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

Abdul Rahman Shaleh, 2009 *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2009), h. 1.

Ajahari, “Memahami Islam Perspektif Metodologis”, h. 9.

Alwi Bani Rakhman, 2013 “*Teologi Sosial; Keniscayaan Keberagamaan yang Islami Berbasis Kemanusiaan*”, *Esensia* 14, no. 2 (Oktober 2013): h. 166.

Faisal Ananda Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam*, h. 133.

Hasan Baharun, 2011 dkk., *Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 234.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, h. 73.

Sitti Aisyah Chalik, 2014” *Pendekatan Linguistik dalam Penafsiran al-Qur’an*” (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 8.

Syarifuddin Ondeng, 2013 “*Teori-Teori Pendekatan Metodologi Studi Islam*” (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 151.